

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tangerang sering dijuluki sebagai Kota seribu industri¹ yang menjadi bagian pusat kota di zaman Kerajaan Tarumanegara. Kerajaan Tarumanegara sebuah kerajaan hindu tertua di Pulau Jawa. Letak dari Kerajaan Tarumanegara berada di wilayah Jawa Barat, kerajaan ini yang tercantum dalam tujuh prasasti Bogor, Brkasi, Pandeglang dan Lebak.² Muara sungai Cisadane pernah dicatat oleh Tome Pires tahun 1513 karena dijadikan sebagai tempat kegiatan perdagangan. Tangerang memiliki sungai besar dan kecil yang mengalir dari selatan menuju utara pada bagian permukaan bumi yakni dengan daerah sungai Cisadane, Cidurian, Cirarab, Kali Anke dan Pesanggrahan. Selain banyaknya sungai, Tangerang juga memiliki beberapa situ yang terkenal dengan memiliki khas seperti Situ Cipondoh, Kelapa Dua, Pamulang, Gintung, Garukgak dan Patrasana.³

Laporan Umum Komisi Inspeksi Kabupaten Jakarta dan Tanah Tinggi pada 29 Januari 1808, menyatakan bahwa daerah Tangerang tidaklah memiliki penduduk asli. Hal ini karena banyaknya orang Jawa yang datang dan menetap di Tangerang, penduduk tersebut adalah para pengikut dari Fatahillah dari Demak. Fatahillah sendiri pernah menguasai Banten pada tahun 1526 M, dari

¹ Sebelumnya dikenal sebagai Kota Kerajinan.

² Iskandar, A. zaki, & Hermansyah. (2013). *Mewujudkan Kabupaten Tangerang Gemilang* (1st ed.). Tangerang: Sukadiri Sejahtera, hlm 9-10.

³ *Ibid.*, hal 15-16.

kelompok penduduk Fatahillah inilah yang menjadi pasukan Mataram yang ikut dalam pengepungan Kota Batavia tahun 1628-1629 M. Sedangkan orang Sunda sendiri bisa dikatakan sebagai penduduk asli dan ada juga yang berasal dari sunda bagian lainnya seperti Sumedang. Penduduka Sumedang datang ke Tangerang pada tahun 1630an. Lalu ada pula penduduk dari Betawi yang menetap pada tahun 1659. Pada saat itu penduduk Betawi datang karena danya pengepungan yang dilakukan Mataram ke Batavia yang dikuasai oleh VOC.

Semenjak Batavia dikuasai oleh Belanda, penduduk Tangerang yang sistem kehidupannya adalah homogen sekarang menjadi heterogen, belum lain ditambah adanya orang-orang Cina. Hal ini membuat tangerang berubah menjadi tanah yang partikelir. Sebagain tanah yang ada di Tangerang lebih dikuasai oleh tuan tanah Cina.⁴ Orang Cina yang datang ke Tangerang untuk pertamakalinya yakni pada tahun 1407. Adanya rombongan dari Cina membuat sebidang tanah yang ada di pantai utara Jawa dibagian timur yakni pada daerah sungai Cisadane sekarang ini disebut sebagai Teluk Naga. Mereka kemudian berdagang, bertani, buruh dan pekerja. Gelombang kedua terjadi pada tahun 1740, pada tahun ini dikatakan sebagai tahun pembantaian orang Cina yang ada di Batavia dan sekitarnya dan dilakukan oleh Belanda. Setelah terjainya pembantaian tersebut Belanda mendirikan sebuah pemukiman bagi orang Cina kepercayaan Belanda untuk menetap di Tangerang. Orang-orang Cina ini ditempatkan di daerah Pondok Cabe, Pondok Aren, Pondok Jagung, Pondok Pinang dan Telaga Pasir.⁵ Keberadaan etnis

⁴ *Ibid.*, hal 16-17.

⁵ Hidayat, R., Alkhudri, A. T., & Desi. (2017). Transformasi Kota Tangerang: Antara Pembangunan Sosial Budaya dan Pariwisata. Jakarta, Labsos UNJ, hlm 2-3.

Cina dalam jumlah yang banyak di Tangerang telah menyebabkan adanya Cina Peranakan sebagai hasil perkawinan (asimilasi) antara orang-orang Cina dengan penduduk pribumi.⁶

Pada abad 19 kebudayaan Barat modern membawa teknologi, industri dan kolonialisme yang menguasai seluruh sisi kehidupan bangsa sebagai negeri jajahan. Akibatnya, memasuki abad 20 Bangsa Indonesia menghadapi masa sulit, dimana proses modernisasi harus berlangsung di tengah kelumpuhan. Adanya perkembangan budaya yang memiliki keitan dengan sejarah kebangsaan yang ada di Indonesia. Perkembangan arsitektur di Indonesia menjadi tempat yang memiliki keeratan terhadap kebudayaan bangsa. Hal ini menjadi teknologi dan nilai baru bagi masyarakat agar bisa beradaptasi dengan adanya bentuk-bentuk bangunan tradisional meupun bangunan Belanda yang menjadi cagar budaya di Indonesia.⁷ Arsitektur Tionghoa yang ada di Tangerang menjadi salah satu penggunaan adanya sebuah bentuk atap yang khas di bangunan Tionghoa. Biasanya dengan memiliki model *Ngang Shan* ini peling banyak dijumpai di Indonesia. Atap ini memiliki jenis seperti melengkung dengan memiliki ujungnya dengan dihiasi elemen ornamen, ukiran dan adanya kontruksi kayu dengan khas Tiongkok. Detail-detail konstruktif penyangga atap, rangka atap dan lainnya dibuat sedemikian indah. Jenis bangunan peninggalan arsitektur Tionghoa yang ada di Tangerang yaitu Kelenteng, Rumah Toko (Ruko), dan Rumah Tinggal.⁸

⁶ Iskandar, A. zaki, & Hermansyah. (2013). *Mewujudkan Kabupaten Tangerang Gemilang* (1st ed.). Tangerang: Sukadiri Sejahtera, hlm 17.

⁷ M. Soeroto. (2003). *Dari Arsitektur Tradisional Menuju Arsitektur Indonesia*. Ghalia Indonesia. Hlm 11-13.

⁸ Olivia. (2021). *Buku Ringkasan Umum Masyarakat Tionghoa*. Yogyakarta: Kanisius, hlm 24-28.

Tangerang tidak hanya memiliki arsitektur bangunan dari Tionghoa saja, namun juga dari bangunan arsitektur khas Belanda. Arsitektur Belanda di Indonesia periode pertama dibangun pada abad ke-16 sampai pada tahun 1800an dengan ciri khas bangunan Eropa klasik. Pada periode kedua dibangun pada tahun 1800-1902 dengan memiliki bangunan bergaya Hindia-Belanda. Bangunan yang bergaya Yunani yang disesuaikan dengan daerah lokal, iklim dan material yang ada di Indonesia. Bangunan dengan bentuk limasan dengan memiliki langit-langit yang tinggi serta dengan adanya denah yang sangat simetris dan memiliki satu lantai yang terbuka dilengkapi dengan pilar di bagian depan dan belakang bangunan.

Periode ketiga pembangunan arsitektur bergaya Belanda yakni pada tahun 1902-1920, dengan memiliki ciri khas pada karakter yang dimiliki dengan adanya penggunaan gevel atau *gable* dibagian depan bangunan. Lalu dengan adanya penggunaan menara sebagai pemanis dan ciri khas dari kerajaan Belanda. Menara ini memiliki bentuk yang bermacam-macam seperti penggunaan *doemer*, dan penggunaan ventilasi yang lebar dan tinggi. Pada periode keempat dilakukan tahun 1920-1940. Pada periode ini menggunakan akulturasi antara Indonesia dan Belanda. Bangunan yang menggunakan unsur klasik tradisional Indonesia yang dipadukan dengan unsur yang dimiliki oleh Belanda, dimana hal ini bisa menjadi antisipasi dalam kesakralan ritual di Indonesia, dan wujud budaya. Berbeda seperti pada bentuk periode pertama bangunan yang sangat bergaya Belanda, sedangkan arsitektur pada periode keempat ini mengambil dari perpaduan dua budaya.⁹

⁹ Ashadi. (2017). *Peradaban dan Arsitektur Modern*. Arsitektur UMJ Press, hlm 113-117.

Bangunan arsitektur kolonial Indis sama-sama menampilkan ekspresi bentuk yang adaptif terhadap karakter lingkungan tropis Nusantara juga menunjukkan adanya perpaduan unsur-unsur arsitektur lokal tradisional pada ekspresi bentuk arsitekturnya.¹⁰ Berdasarkan jenis-jenis ornamennya dapat dibedakan atas bentuk-bentuk fauna, flora, pemandangan, geometris dan abstrak. Ornamen ini menjadi salah satu penanda sebagai bangunan berarsitektur Indis.¹¹

Setelah kekuasaan Inggris berakhir di Indonesia pada tahun 1816 selanjutnya kekuasaan tersebut kembali ke tangan Belanda sampai tahun 1942 dengan membawa dampak sosial, ekonomi, politik, dll. Salah satunya dampak pembangunan infrastruktur, akulturasi dan adaptasi arsitektur Belanda yang memiliki empat periodisasi. Bangunan berarsitektur Belanda dari waktu ke waktu menunjukkan adaptasi terhadap lingkungan tropis dan unsur-unsur arsitektur tradisional yang menjadi salah satu ciri khas arsitektur indis.

Kajian tentang Arsitektur Bangunan sebelumnya telah banyak diteliti oleh beberapa peneliti diantaranya oleh Stefanus Hansel Suryatenggara, dan Desca Dwisalvolta pada tahun 2011 dan 2010. Namun kajian daerah penelitian Arsitektur Bangunan Kabupaten Tangerang masih minim dan belum ada yang meneliti terkait perkembangan dari arsitektur Kabupaten Tangerang. Sehingga peneliti bermaksud melakukan penelitian pada arsitektur bangunan Kabupaten Tangerang, dengan mengangkat tentang "Perkembangan Arsitektur Bangunan di Kabupaten Tangerang Pada Masa Pemerintahan Kolonial Belanda Tahun 1816-1942".

¹⁰ Kurniawan, J. (2022). *Ensiklopedia Arsitektur Indis-Kolonial DIY -Istilah Dalam Arsitektur*. Yogyakarta, Dinas Kebudayaan DIY, hlm 7-8.

¹¹ *Ibid.*, hlm 9-10.

Tahun 1816-1942 menjadi pembatas pada penelitian ini berdasarkan pemerintahan Kolonial Belanda menguasai wilayah Indonesia pada 1816. Tahun 1942 sebagai akhir dari penelitian ini karena kekuasaan Belanda berakhir di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Latar belakang diatas, peneliti mengambil dan merumuskan bahwa peneliti menjadikan rumusan masalah sebagai indikator dalam memecahkan masalah yang perlu dilakukan penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana Gaya dan Bentuk Arsitektur Bangunan Pada Masa Pemerintahan Kolonial Belanda Tahun 1816-1942?
2. Bagaimana Profil Kabupaten Tangerang Pada Masa Kolonial Belanda?
3. Bagaimana Perkembangan Arsitektur Bangunan di Kabupaten Tangerang Pada Masa Pemerintahan Kolonial Belanda Tahun 1816-1942?

1.3 Tujuan Penelitian

Rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Gaya dan Bentuk Arsitektur Bangunan Pada Masa Pemerintahan Kolonial Belanda Tahun 1816-1942.
2. Untuk mengetahui Profil Kabupaten Tangerang Pada Masa Kolonial Belanda.
3. Untuk mengetahui Perkembangan Arsitektur Bangunan di Kabupaten Tangerang Pada Masa Pemerintahan Kolonial Belanda Tahun 1816-1942.

1.4 Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Manfaat dan kegunaan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan baru. Adapun manfaat penelitian yang berjudul

“Perkembangan Arsitektur Bangunan di Kabupaten Tangerang Pada Masa Pemerintahan Kolonial Belanda Tahun 1816-1942” sebagai berikut;

1.4.1 Kegunaan Teoretis

Kegunaan teoretis pada penulisan ini diharapkan memberikan sumbangsih sebagai sudut pandang dan ilmu baru tentang perkembangan arsitektur yang ada di Kabupaten Tangerang pada masa Pemerintahan Hindia-Belanda. Penelitian ini bisa menjadi dasar dalam perkembangan penelitian mengenai arsitektur Belanda yang ada di Tangerang dengan lebih baik.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dalam penelitian ini bisa menjadi referensi bagi penulis lainnya yang membahas arsitektur maupun pembangunan, terkhusus pada mahasiswa sejarah yang ingin memperkaya ilmu mengenai hal tersebut.

1.4.3 Kegunaan Empiris

Kegunaan empiris pada penelitian ini dapat memberikan dan menjadi ilmu baru mengenai sejarah bangunan yang ada di Tangerang sebagai bangunan yang menjadi iconic bergaya Indis.

1.5 Tinjauan Teoritis

1.5.1 Kajian Teoritis

1.5.1.1 Teori Perkembangan

Perkembangan adalah suatu proses yang memiliki tahapan untuk pertumbuhan masyarakat dan peradaban baru. Pertumbuhan juga memiliki arti sebagai peningkatan baik dalam jumlah, ukuran, maupun struktur. Perkembangan

memiliki arti lain yakni mekar dan terbuka dalam komposisi yang lebih baik dan lebih banyak.¹²

Perkembangan merupakan salah satu aspek penitng bagi adanya pelaksanaan pembangunan baru yang membutuhkan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar.¹³ Dalam hal ini juga dapat diartikan bahwa perkembangan adalah prses yang menyangkut pada kesejahteraan sosial dan ekonomi yang akan menjadi lebih baik. Perkembangan juga merujuk pada pencapaian dan upaya yang harus terencana dan harus memiliki hasil yang baik.¹⁴

Teori perkembangan pembangunan mempelajari tentang pertumbuhan dan perubahan yang terjadi dalam masyarakat dan individu dari sudut pandang budaya, sosial, dan ekonomi. Teori perkembangan pembangunan didalamnya terdapat beberapa teori yang sering dibahas yaitu teori Modernisasi, dan teori Ketergantungan.

Teori modernisasi mendasarkan perkembangan pembangunan adalah sebuah proses linier yang bergerak dari tradisional menuju modern. Teori ini dikembangkan oleh Walt Rostow yang lebih menekankan sebuah proses perkembangan yang dialami negara-negara berkembang menuju kondisi yang lebih mirip dengan negara-negara maju. Salah satu karakteristik teori modernisasi yaitu pembangunan institusi dengan melibatkan pembangunan institusi-institusi modern

¹² Poerwadarminta. (1989). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta, Balai Pustaka, hlm 414.

¹³ Matondang, M. F. G. (2018). *Kajian Tingkat Perkembangan Wilayah dan Penentuan Pusat Pertumbuhan Provinsi Sumatera Utara*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. hlm 18.

¹⁴ Daldjoeni, N. (1998). *Geografi Kota dan Desa*. Penerbit Alumni ITB. hlm 71.

seperti pemerintahan, infrastruktur kesehatan, pendidikan dan pembangunan lainnya.¹⁵

Teori ketergantungan dikembangkan oleh Andre Gunder Frank yang menggambarkan bagaimana kapitalisme menciptakan sebuah keterbelakangan di negara-negara berkembang melalui eksploitasi. Teori ini muncul untuk mengkritik teori modernisasi yang menekankan bahwa keterbelakangan negara-negara berkembang bukan disebabkan oleh kegagalan internal tetapi oleh sistem kapitalis yang menciptakan ketergantungan. Salah satu karakteristik teori ini yaitu kolonialisme yang mana negara-negara maju mengendalikan negara-negara berkembang sehingga menciptakan sebuah ketergantungan.¹⁶

Berdasarkan definisi diatas maka dapat disimpulkan dan dapat dijadikan sebagai rujukan dan keterkaitan yakni dalam proses pembangunan yang dilakukan oleh Belanda memiliki dampak bagi masyarakat sekitar dari tahun ketahun bahkan sampai saat ini bisa dijadikan sebagai objek wisata arsitek bergaya Belanda.

1.5.1.2 Teori Arsitektur

Teori arsitektur adalah adanya sebuah pengendalian dalam sebuah pembangunan yang memiliki keterkaitan dengan teori lain untuk mendapatkan suatu unsur pengetahuan. Teori arsitektur juga memiliki tujuan untuk menyusun

¹⁵ Rostow, W. W. (1990). *The Stages of Economic Growth: A Non-Communist Manifesto*. New York: Cambridge University Press. Hlm 4-16.

¹⁶ Kay, G. (1975). *development and Underdevelopment: A Marxist Analysis*. California: Macmillan. Hlm 23-45.

sebuah definisi dan medan pengetahuan dengan memiliki sasaran untuk menjelaskan suatu arsitektus dalam bangunan.¹⁷

Teosi arsitektur klasik merupakan adanya perwujudan dari karya yang dilakukan oleh seorang arsitek yang menggambarkan suatu unruk budaya yang dimiliki dan dilakukan perkembangan di daerah tertentu sebagai daerah jajahan. Arsitektur klasik biasanya memiliki ketinggian mutu *high quality* dan memiliki nilai *high value* dengan memiliki nilai keabadian dan kokoh. Arsitektur klasik juga dilandasi pada ketaatan yang dilakukan dengan aturan dan pedoman dalam pertimbangan suatu pembangunan di dalam karya tersebut. Niai yang diambil dalam bangunan menjadi sebuah “keabadian” dengan memiliki wujud yang memiliki tempat peribadatan atau kuil sebagai ciri khasnya.¹⁸

Teori arsitektur berkembang dari berbagai era yang dipengaruhi dengan perubahan budaya, kebutuhan manusia, dan teknologi. Teori yang mempelajari konsep-konsep dasar dan prinsip-prinsip yang mendasari rancangan dan pembangunan. Beberapa teori yang menonjol dari teori arsitektur yaitu teori Vitruvius, teori Modernisasi, teori Fungsionalisme, dan Regionalisme Kritis. Teori Vitruvius berasal dari tokoh yang berasal dari Romawi Kuno yaitu Vitruvius, dalam bukunya *De Architectura* terdapat tiga prinsip utama arsitektur ialah keindahan (*venustas*) bangunan yang dibangun harus estetis secara visual, kegunaan (*utilitas*) bangunan harus memenuhi kebutuhan penggunaannya dan fungsional, dan kekuatan

¹⁷ Alamsyah, B. (2013). *Buku Pengantar Arsitektur*. Medan: Fatek Unpab Press. hlm 20.

¹⁸ Ashadi. (2020). *Teori Arsitektur dari Zaman Klasik hingga Modern*. Jakarta: Arsitektur UMJ Press. hlm 2-3.

(firmitas) bangunan yang dibangun harus kokoh dan stabil mengikuti struktur permukaan tanah.¹⁹

Teori fungsionalisme salah satu tokoh yang dipengaruhi oleh teori ini ialah Le Corbusier. Teori ini dalam arsitektur lebih menekankan jika bentuk bangunan mengikuti fungsinya *Form Follow Function*. Karakteristik teori ini yaitu desain yang sederhana, efisien, penggunaan bahan yang sesuai dengan sifat alami dan potensinya, bentuk bangunan yang mengikuti fungsinya, dan ornamen sederhana (tidak banyak menggunakan ornamen yang tidak perlu).²⁰

Teori modernisme ini muncul di awal abad 20 dengan menekankan kesederhanaan (tidak menggunakan ornamen berlebihan dan bentuknya sederhana), penggunaan teknologi baru (material dan teknologi modern yang digunakan yaitu baja, beton bertulang, dan kaca), dan fungsionalitas (desain bangunan efisien dan fungsional).²¹ Teori regionalisme klasik dikenalkan oleh Kenneth Frampton yang menggabungkan pendekatan modern dengan sensitivitas terhadap tradisi lokal. Teori ini hadir untuk mengkritik teori modern yang mengabaikan konteks lokal. Karakteristik utama teori ini yaitu penggunaan material lokal yang sesuai dengan lingkungan wilayah tersebut, responsif terhadap iklim, budaya, geografi, dan dalam desain mendukung keberagaman.²²

¹⁹ Vitruvius. (1999). *Vitruvius: Ten Books on Architecture*. Cambridge: Cambridge University Press. Hlm 14-32.

²⁰ Corbusier, L. (1986). *Towards a New Architecture*. New York: Dover Publication. Hlm 67-80

²¹ Frampton, K. (1985). *Modern Architecture: A Critical History*. London: Thames & Hudson. Hlm 128-145.

²² Frampton, K. (1983). *Towards a Critical Regionalism: Six Points for an Architecture of Resistance*. London: Architectural Design. Hlm 16-30.

Berdasarkan definisi di atas kaitannya arsitektur dengan penelitian yang penulis ambil adalah arsitektur sebagai sebuah proses perubahan dari tahun ke tahun yang mempunyai ciri khas di setiap masanya, bisa dikatakan perubahan arsitektur Kabupaten Tangerang pada masa pemerintahan Kolonial Belanda tahun 1816-1942.

1.5.2 Kajian Pustaka

Pengetahuan dan penelitian sangat berkaitan dan berhubungan erat dengan kajian penelitian dalam penelitian ini kajian pustaka mampu memberikan dampak yang mampu mendukung sumber dalam penelitian.

Buku pertama yaitu berjudul “*Ensiklopedia Arsitektur Indis-Kolonial di Daerah Istimewa Yogyakarta Seri Istilah Dalam Arsitektur Indis/Kolonial*” yang diterbitkan pada Tahun 2022 ditulis oleh Jujun Kurniawan seorang arkeolog. Buku ini menjelaskan mengenai istilah arsitektur industri atau kolonial secara detail pada bentuk bangunan, rupa bangunan, teknik desain dan teknik pengerjaan. Selain itu juga menjelaskan tentang ornamen pada bangunan serta istilah teknis dalam pelestarian bangunan indis atau kolonial.

Buku kedua berjudul “*Ringkasan Umum Kebudayaan Masyarakat Etnis Tionghoa di Indonesia*” yang diterbitkan tahun 2021 ditulis oleh Olivia seorang dosen Universitas Kristen Petra. Buku ini menjelaskan mengenai sejarah singkat Perang Tionghoa di Indonesia, bagaimana rumah tinggal peranakan Tionghoa, sejarah kelenteng Boen Bio dan kelenteng Tri Dharma.

Buku ketiga yaitu berjudul “*Arsitektur dan Kota-Kota di Jawa Pada Masa Kolonial*” yang ditulis oleh Handinoto. Buku ini diterbitkan pada tahun 2012

menjelaskan mengenai arsitektur arsitektur di Indonesia, bahkan menjelaskan tentang gaya *Amsterdam School*, bentuk dan struktur kota, kawasan pusat kota, daerah Pecinan dll.

Keempat, jurnal yang berjudul “*Transformasi Kota Tangerang Antara pembangunan Sosial Budaya dan Wisata*” yang ditulis oleh Cindy Erisha. Buku ini menjelaskan mengenai sejarah etnis Cina benteng Tangerang sampai dengan harmonisasi antar etnis pasar Lama Tangerang dan pengaruhnya China benteng terhadap kegiatan perekonomian di pasar lama Tangerang.

1.5.3 Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan pada penelitian ini dengan penelitian penulis yang pertama adalah skripsi yang ditulis Stefanus Hansel Suryatenggara yang berjudul “*Kelenteng Boen Tek Bio Tangerang Kajian Arsitektural*”. Yang membahas mengenai arsitektur dalam sistem kemasyarakatan Cina dan mendeskripsikan bangunan klinteng Boen Tek Bio. Adapun persamaan tulisan karya Hansel dengan penulis adalah subjek dari penelitiannya yaitu arsitektur Cina dan kebudayaan Cina di Tangerang. Sedangkan perbedaan tulisan Hansel dengan penelitian penulis adalah pada fokus kajian pembahasan, berupa perkembangan arsitektur Cina yang mengalami akulturasi.

Penelitian yang kedua yaitu Skripsi yang berjudul “*Arsitektur Indis Dalam Perkembangan Tata Kota Batavia Awal Abad 20*” karya Desca Dwisavolta S. jurusan ilmu sejarah Universitas Sebelas Maret pada tahun 2010, yang membahas mengenai perkembangan arsitektur indis Batavia serta karakter ornament pada bangunan indis. Adapun persamaan tulisan Desca dengan tulisan peneliti yaitu

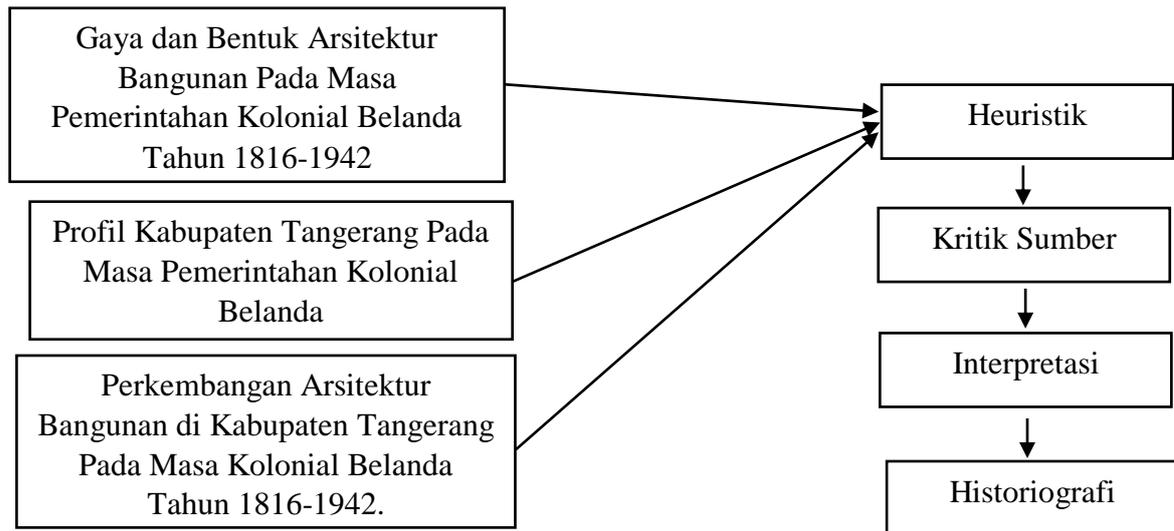
dapat dilihat dari subjek penelitiannya yang sama-sama membahas mengenai arsitektur indis dan ornament indis. Sedangkan perbedaan tulisan Desca dengan tulisan peneliti yaitu, pada kajian pembahasan peneliti lebih terfokus pada perkembangan arsitektur Belanda pada tahun 1816-1942.

Penelitian yang ketiga yaitu artikel jurnal yang berjudul “*Perkembangan Kota Lama Tangerang dan Potensinya Sebagai Destinasi Wisata Pusaka*” karya Andhi Seto Prasetyo, Titin Fatimah, Rita Padawangi, mahasiswa dari Universitas Mercu Buana diterbitkan pada Oktober 2017. Yang membahas mengenai blok perkotaan Tangerang lama, serta karakter pemukiman jalan kota Tangerang, yang mampu mempertahankan arsitektur Tionghoa. Adapun persamaan penelitian arikel ilmiah diatas dengan penelitian penulis yaitu pengambilan tema yang membahas kota Tangerang dan arsitekturnya. Sedangkan perbedaan pembahasan artikel ilmiah diatas dengan penelitian peneliti yaitu pada penulisan peneliti membahas mengenai wilayah perkotaan Tangerang pada masa kolonial Belanda.

1.5.4 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual yaitu konsep yang menjelaskan tentang dugaan dari teori-teori yang ada. Kerangka konseptual pada penelitian ini mampu membantu penulis menemukan ringkasan dari tinjauan pustaka dari masalah yang diteliti.

Fokus penelitan pada tahapan ini yaitu terfokus pada pembahasan Profil Perkembangan Kabupaten Tangerang Pada Masa Pemerintahan Kolonial Belanda, Gaya dan Bentuk Arsitektur Bangunan Pada Masa Pemerintahan Kolonial Belanda tahun 1816-1942 dan Perkembangan Arsitektur Bangunan di Kabupaten Tangerang Pada Masa Pemerintahan Kolonial Tangerang 1816-1942.



Gambar 1.5.4.1 Kerangka Konseptual

1.6 Metode Penelitian

Peranan metode ilmiah sangat penting dalam suatu penelitian, dalam penelitian ini menggunakan metode historis dari Kuntowijoyo yang terdiri dari lima tahapan yaitu, pemilihan topik, heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Penelitian ini bertujuan untuk membahas mengenai masa lampau antara tahun 1816-1942.²³ Dalam kajian penulisan, peneliti mengumpulkan serta melakukan kajian terhadap sumber-sumber yang telah ditemukan, dan peneliti menarik inti permasalahan pada penelitian yang telah diteliti oleh penulis.

1.6.1 Heuristik

Pengumpulan sumber merupakan tahapan kedua dalam penulisan sejarah, pada tahapan ini peneliti mencari sumber yang berkaitan dengan rumusan masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan sumber-sumber yang terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Adapun sumber primer dalam penelitian ini yaitu arsip, dan dokumen. Sedangkan sumber sekunder dalam

²³ S. Suryabata. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta, PT Raja Grafindo Persada.

penelitian ini yaitu berupa jurnal, artikel. Berikut merupakan penjabaran mengenai sumber primer dan sumber sekunder.

1. Sumber Primer

Sumber rujukan primer merupakan sumber yang didapatkan secara langsung, adapun sumber primer yang didapatkan dalam penelitian ini yaitu *Digital Collection Leiden University* dan digunakan dalam penelitian ini yang pertama adalah arsip-arsip foto terkait bangunan di masa kolonial Belanda, *Koloniaal Verslag*, dokumen tentang sensus tahun 1930, majalah informasi tentang Tangerang, dan dokumen terkait arsitektur yang ada di Kabupaten Tangerang.

2. Sumber Sekunder

Sumber yang didapatkan secara tidak langsung dapat dikatakan sumber sekunder, adapun sumber yang didapatkan peneliti pada penelitian yaitu sumber bacaan mengenai arsitektur Tangerang, berikut dibawah ini sumber sekunder dalam penelitian yaitu;

- a. Buku “*Arsitektur dan Kota-kota di Jawa Pada Masa Kolonial*” karya Handinoto tahun 2012.
- b. Buku “*Ringkasan Umum Masyarakat Tionghoa di Indonesia*” karya Olivia tahun 2021.
- c. Buku “*Ensiklopedia Arsitektur Indis/Kolonial di Daerah Istimewa Yogyakarta Seri Istilah Dalam Arsitektur Indis atau Kolonial*” karya Jujun Kurniawan tahun 2022.
- d. Buku “*Peradaban dan Arsitektur Modern*” karya Ashadi tahun 2016.
- e. Buku “*Teori Arsitektur dari Zaman Klasik hingga Posmodern*” karya

Ashadi tahun 2020.

- f. Buku “*Transformasi Kota Tangerang Antara Pembangunan Sosial Budaya dan Wisata*” karya Rakhmat Hidayat, Ahmad Tarmiji Alkhudri dan Desi tahun 2017.
- g. Artikel jurnal “*Perkembangan Kota Lama Tangerang dan Potensinya sebagai Destinasi Wisata Pusaka*” karya Andhi Seto Prasetyo, Titin Fatimah dan Rita padawangi tahun 2017.
- h. Buku “*Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*” karya Yulianto Sumalyo.

1.6.2 Kritik Sumber

Tahapan ketiga dalam penelitian sejarah yaitu kritik sumber, pada tahapan ketiga ini peneliti melakukan seleksi terhadap sumber-sumber yang telah didapatkan. Peneliti melakukan pengelompokan antara sumber internal dan sumber eksternal, hal tersebut berguna untuk memudahkan penulis dalam melakukan kajian terhadap bacaan, sehingga nantinya tidak terjadi kesimpangan dan kekeliruan mengenai waktu pada bahasan yang diteliti oleh penulis.²⁴

Tahapan kritik sumber penulis melakukan kajian pada bacaan melihat dari ciri fisik dan bentuk buku, pada tahapan ini peneliti juga melakukan pengelompokan serta melakukan kritik pada setiap buku yang dibaca sehingga narasi sejarah. Dengan adanya kritik tersebut dapat menghasilkan Kesimpulan dan ini permasalahan. Peneliti memilah sumber-sumber hanya dari perpustakaan

²⁴ Wasino, Hartatik, & Sri, E. (2018). Metode Penelitian Sejarah Dari Riset Hingga Penulisan. In Priyo Sudarmo (Ed.), *Magnum Pustaka Utama*, hlm 71.

dan melihat keakuratan dari foto. Peneliti memakai buku, dokumen, arsip foto tentang arsitektur karena kredibilitasnya yang dapat dipertanggungjawabkan.

1.6.3 Interpretasi

Tahapan keempat pada penulisan sejarah yaitu interpretasi, pada tahapan ini peneliti menafsirkan serta melakukan analisis pada tahapan sebelumnya. Interpretasi dilakukan setelah mengarungi dan menemukan sumber yang berada di kritik sumber akan mendapatkan sebuah penafsiran. Tahap ini sangatlah penting karena penulis dapat menemukan dan dapat memulainya di Historiografi sebagai penjabaran dari setiap sumber.²⁵ Dengan adanya tafsiran tersebut, mampu membantu membedakan antara sumber rujukan satu dengan sumber rujukan lainnya.

1.6.4 Historiografi

Tahapan terakhir dalam penelitian dengan menggunakan metode historis yaitu historiografi atau penulisan. Pada tahapan ini menghasilkan sebuah karya yang dilakukan dalam penulisan suatu peristiwa atau sejarah yang terjadi. Historiografi juga sering dikatakan sebagai sarana komunikasi dari hasil penelitian tulisan ini dan dapat diungkap di verifikasi juga di interpretasi. Historiografi sendiri dapat dihasilkan melalui tulisan penelitian sejarah yang dilakukan oleh peneliti dalam sebuah peristiwa.²⁶

Penulisan pada tahapan ini yaitu penyusunan sumber-sumber yang telah melewati beberapa tahapan sebelumnya, dengan adanya penulisan dapat

²⁵ *Ibid.*, Hlm 99.

²⁶ *Ibid.*, hlm 129.

memberikan Kesimpulan atau inti permasalahan dalam sebuah penelitian. Dengan adanya Kesimpulan tersebut mampu menghasilkan sebuah karya yang dapat dinikmati dengan rinci.

1.7 Sistematika Pembahasan

Tahapan pada sistematika pembahasan merupakan tulisan yang mampu memberikan informasi kepada pembaca terkait pembahasan bab berikutnya. Adapun sistematika pada penulisan penelitian ini mengacu pada pedoman Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Siliwangi. Sistematika yang dimaksud sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, dalam bab ini membahas tentang Latar Belakang Masalah dalam penelitian ini menjelaskan arsitektur Kabupaten Tangerang pada masa pemerintahan Kolonial Belanda, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Teoritis, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab II dalam bab ini akan menjelaskan tentang Gaya dan Bentuk Arsitektur Kabupaten Tangerang 1816-1942. Tulisan ini dilengkapi tentang gaya arsitektur kolonial Belanda, tokoh arsitektur pada masa kolonial Belanda, dan arsitektur Cina di Indonesia.

Bab III dalam bab ini mendeskripsikan Profil Kabupaten Tangerang pada pemerintahan Kolonial Belanda tahun 1816-1942. Tulisan bab II ini akan merujuk bagaimana asal usul nama Tangerang, perkembangan Penduduk dan perkembangan infrastruktur.

Bab IV akan menjelaskan tentang Perkembangan Arsitektur Kabupaten Tangerang pada masa pemerintahan Kolonial Belanda tahun 1816-1942. Tulisan ini dilengkapi tentang arsitektur Belanda di Kabupaten Tangerang, dan arsitektur Cina di Kabupaten Tangerang.

Bab V dalam bab ini menyimpulkan isi dari pembahasan pada bab sebelumnya. Pada bab ini juga menyampaikan mengenai saran-saran yang diharapkan dapat memberikan dampak positif Bagi para pembaca, serta mampu menjadi acuan dan sumber rujukan bagi para pelajar.